

**ANALISIS PERBEDAAN KUALITAS SISTEM
PENGENDALIAN INTERN MASJID DITINJAU
DARI UKURAN MASJID DAN TIPE
ORGANISASI ISLAM PENGELOLA MASJID**

(Studi Kasus pada Masjid di kota Semarang)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

CIPTANING ANDRIANI
NIM. C2C309016

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ciptaning Andriani
Nomor Induk Mahasiswa : C2C309016
Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PERBEDAAN KUALITAS
SISTEM PENGENDALIAN INTERN MASJID
DITINJAU DARI UKURAN MASJID DAN
TIPE ORGANISASI ISLAM PENGELOLA
MASJID (Studi Kasus pada Masjid di Kota
Semarang)**

Dosen Pembimbing : Anis Chariri, SE, M.Com., Ph.D. Akt.

Semarang, 14 September 2011

Dosen Pembimbing,

(Anis Chariri, S.E., M.Com., Ph.D. Akt.)

NIP. 196708091992031001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Ciptaning Andriani
Nomor Induk Mahasiswa : C2C309016
Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PERBEDAAN KUALITAS
SISTEM PENGENDALIAN INTERN MASJID
DITINJAU DARI UKURAN MASJID DAN
TIPE ORGANISASI ISLAM PENGELOLA
MASJID (Studi Kasus pada Masjid di Kota
Semarang)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 23 September 2011

Tim Penguji

1. Anis Chariri, S.E., M.Com., Ph.D. Akt. (.....)
2. Prof. Dr. Arifin Sabeni, M.Com., Hons., Akt. (.....)
3. Totok Dewayanto, S.E., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Ciptaning Andriani, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Analisis Perbedaan Kualitas Sistem Pengendalian Intern Masjid ditinjau dari Ukuran Masjid dan Tipe Organisasi Islam pengelola Masjid (Studi Kasus pada Masjid di Kota Semarang)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/ atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 14 September 2011
Yang membuat pernyataan,

(Ciptaning Andriani)
NIM : C2C309016

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan kualitas sistem pengendalian intern masjid ditinjau dari ukuran masjid dan tipe organisasi Islam pengelola masjid di kota Semarang. Penilaian kualitas sistem pengendalian intern dalam penelitian ini meliputi pengendalian intern umum, penerimaan kas, pengeluaran kas dan praktek rekonsiliasi. Ukuran masjid dalam penelitian ini terdiri dari masjid kecil dan besar, sedangkan tipe organisasi Islam pengelola masjid terdiri dari NU dan Muhammadiyah.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 91 responden. Pengambilan sampel menggunakan metode sampel random sederhana. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data. Alat analisis untuk mengolah data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS. Uji yang dilakukan meliputi uji kualitas data yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas, uji normalitas, serta uji Mann-Whitney.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa apabila ditinjau dari ukuran masjid, secara keseluruhan masjid besar memiliki kualitas sistem pengendalian intern yang lebih baik daripada masjid kecil. Namun hasil pengujian yang lebih rinci membuktikan bahwa terdapat perbedaan kualitas pengendalian intern (penerimaan kas, pengeluaran kas dan praktek rekonsiliasi) antara masjid kecil dan masjid besar serta tidak terdapat perbedaan kualitas sistem pengendalian intern umum antara masjid kecil dan masjid besar. Selanjutnya, apabila ditinjau dari tipe organisasi Islam pengelola masjid membuktikan bahwa Muhammadiyah memiliki kualitas sistem pengendalian intern (umum, penerimaan kas, dan pengeluaran kas) yang lebih baik daripada NU. Akan tetapi dari praktek rekonsiliasinya, NU lebih baik daripada Muhammadiyah. Sehingga secara keseluruhan Muhammadiyah masih memiliki kualitas sistem pengendalian intern yang lebih baik daripada NU. Namun hasil pengujian yang lebih rinci membuktikan bahwa terdapat perbedaan kualitas sistem pengendalian intern (umum, penerimaan kas dan pengeluaran kas) antara NU dan Muhammadiyah serta tidak terdapat perbedaan kualitas sistem pengendalian intern praktek rekonsiliasi antara NU dan Muhammadiyah.

Kata kunci : Akuntansi, Masjid, Pengendalian intern, Pemerintahan.

ABSTRACT

This study aims to examine differences in the quality of internal control systems of the mosque in terms of the size mosques and Islamic organizations managing the type of mosques in the city of Semarang. Quality evaluation of internal control system in this study include general internal control, cash receipts, cash disbursements and reconciliation practices. The size of the mosque consists of small and large mosques, whereas the type of Islamic organizations managing of the mosque consists of NU and Muhammadiyah.

The sample in this study were 91 respondents. Sampling using simple random sampling method. The questionnaire used to obtain data. Analysis instrument to process data in this study using SPSS. Tests performed included of the quality data test that consists of validity and reliability test, normality test, and Mann-Whitney test.

Results showed that when viewed from the size of the mosque, overall quality of the internal control system large mosque is better than a small mosque. However, a more detailed test results prove that there are differences in the quality of internal control (cash receipts, cash disbursements and reconciliation practices) between small mosque and large mosque and there was no difference in general quality of the internal control system among small mosque and large mosque. Furthermore, when viewed from the type of Islamic organization Muhammadiyah managers mosque have proved that the quality of internal control systems (general, cash receipts and cash disbursements) are better than NU. However from the practice of reconciliation, NU is better than Muhammadiyah. So overall Muhammadiyah still have quality internal control system is better than NU. However, a more detailed test results prove that there are differences in the quality of internal control systems (general, cash receipts and cash disbursements) between NU and Muhammadiyah, and there were no differences in the quality of internal control systems reconciliation practice between NU and Muhammadiyah.

Key words: Accounting, Mosques, Internal control, Governance.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena hanya berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Perbedaan Kualitas Sistem Pengendalian Intern Masjid ditinjau dari Ukuran Masjid dan Tipe Organisasi Islam pengelola Masjid (Studi Kasus pada Masjid di Kota Semarang)”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Pada Kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih atas segala dukungan, bantuan, dan bimbingan dari beberapa pihak selama proses studi dan juga selama proses penyusunan skripsi ini kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Soedharto P. Hadi, MES. selaku Rektor Universitas Diponegoro.
2. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
3. Bapak Anis Chariri, S.E., M.Com, Ph.D. Akt. selaku Dosen Pembimbing atas ketulusan hati dan kesabarannya dalam membimbing penulis dan memberikan masukan dalam menyelesaikan skripsi.
4. Bapak Tri Jatmiko Wahyu Prabowo, S.E., M.Si., Akt. selaku Dosen Wali beserta Bapak dan Ibu Dosen lainnya atas pemberian ilmu pengetahuannya selama masa studi.
5. Papa dan Mama tercinta yang telah banyak memberikan dorongan, doa, dan kesabaran yang tidak terkira sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Kakakku Mas Papang dan Mbak Bety tersayang atas dorongan dan bantuannya secara moril.
7. Sahabat-sahabat penulis : Astri, Karina, Oviek, dan Latifah atas bantuannya, serta teman-teman UNREG 2 atas kebersamaan dan kenangannya yang tidak akan pernah terlupakan.
8. Semua Pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, terima kasih.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi banyak pihak terutama untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 14 September 2011

Penulis,

Ciptaning Andriani

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN..... | iii |
| PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI | iv |
| ABSTRAK | v |
| <i>ABSTRACT</i> | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 6 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 6 |
| 1.4 Kegunaan Penelitian | 6 |
| 1.5 Sistematika Penulisan | 7 |
| BAB II TELAAH PUSTAKA..... | 9 |
| 2.1 Landasan Teori..... | 9 |
| 2.1.1 Teori Stewardship..... | 9 |
| 2.1.2 Karakteristik Organisasi Nirlaba | 9 |
| 2.1.3 Karakteristik Masjid | 10 |
| 2.1.4 Ukuran Masjid..... | 10 |
| 2.1.5 Tipe Organisasi Islam Pengelola Masjid | 11 |
| 2.1.6 Sistem Pengendalian Intern..... | 12 |
| 2.1.6.1 Pengertian Sistem Pengendalian Intern..... | 12 |
| 2.1.6.2 Komponen Sistem Pengendalian Intern | 13 |
| 2.1.6.3 Tujuan Sistem Pengendalian Intern | 17 |
| 2.1.6.4 Fungsi Sistem Pengendalian Intern..... | 19 |

| | |
|--|-----------|
| 2.2 Penelitian Terdahulu..... | 20 |
| 2.3 Kerangka Pemikiran..... | 21 |
| 2.4 Hipotesis..... | 22 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 24 |
| 3.1 Desain Penelitian..... | 24 |
| 3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel..... | 24 |
| 3.3 Populasi dan Sampel..... | 26 |
| 3.4 Jenis dan Sumber Data..... | 27 |
| 3.5 Metode Pengumpulan Data..... | 27 |
| 3.6 Metode Analisis..... | 28 |
| 3.6.1 Uji Kualitas Data..... | 28 |
| 3.6.1.1 Uji Validitas..... | 28 |
| 3.6.1.2 Uji Reliabilitas..... | 29 |
| 3.6.2 Uji Normalitas..... | 29 |
| 3.6.3 Uji Hipotesis..... | 29 |
| BAB IV HASIL DAN ANALISIS..... | 30 |
| 4.1 Deskripsi Objek Penelitian..... | 30 |
| 4.2 Analisis Data..... | 34 |
| 4.2.1 Pengujian Validitas dan Reliabilitas..... | 34 |
| 4.2.1.1 Uji Validitas..... | 34 |
| 4.2.1.2 Uji Reliabilitas..... | 36 |
| 4.2.2 Pengujian Normalitas..... | 36 |
| 4.2.3 Pengujian Hipotesis..... | 37 |
| 4.2.3.1 Ukuran Masjid..... | 37 |
| 4.2.3.2 Tipe Organisasi Islam Pengelola Masjid..... | 39 |
| 4.3 Interpretasi Hasil..... | 41 |
| BAB V PENUTUP..... | 44 |
| 5.1 Simpulan..... | 44 |
| 5.2 Keterbatasan..... | 45 |
| 2.4 Saran..... | 45 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 46 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|------------|---|----|
| Tabel 4.1 | Tingkat Pengembalian Kuesioner..... | 30 |
| Tabel 4.2 | Tipe Organisasi Islam Pengelola Masjid | 31 |
| Tabel 4.3 | Ukuran masjid | 31 |
| Tabel 4.4 | Jenis Kelamin Pengelola Masjid | 31 |
| Tabel 4.5 | Pendidikan Pengelola Masjid | 32 |
| Tabel 4.6 | Statistik Deskriptif..... | 32 |
| Tabel 4.7 | Rekapitulasi Hasil Perhitungan Koefisien Validitas | 35 |
| Tabel 4.8 | Hasil Uji Reliabilitas..... | 36 |
| Tabel 4.9 | Pengujian Normalitas Data | 37 |
| Tabel 4.10 | Statistik Deskriptif Ditinjau dari Ukuran Masjid | 37 |
| Tabel 4.11 | Pengujian Mann-Whitney untuk Variabel Kualitas Sistem Pengendalian Intern Ditinjau dari Ukuran Masjid | 38 |
| Tabel 4.12 | Statistik Deskriptif Ditinjau dari Tipe Organisasi Islam Pengelola Masjid..... | 39 |
| Tabel 4.13 | Pengujian Mann-Whitney untuk Variabel Kualitas Sistem Pengendalian Intern Ditinjau dari Tipe Organisasi Islam Pengelola Masjid..... | 40 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|-------------------------------------|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran | 22 |
|-------------------------------------|----|

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|-----------------------------------|----|
| Lampiran A Daftar Kuesioner | 49 |
| Lampiran B Tabulasi Data | 53 |
| Lampiran C Output SPSS..... | 59 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sistem pengendalian intern merupakan salah satu aspek penting dalam menunjang keberhasilan suatu organisasi. Suatu organisasi akan berjalan dengan baik jika mempunyai sistem pengendalian intern yang baik. Pada umumnya organisasi yang bertujuan mencari laba sudah menyadari akan pentingnya sistem pengendalian intern. Oleh karena itu, mereka memakai jasa auditor untuk mengevaluasi apakah sistem pengendalian intern di organisasi tersebut sudah berjalan dengan baik atau belum.

Mulyadi (2002) mendefinisikan sistem pengendalian intern sebagai suatu sistem yang meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Sistem pengendalian intern yang diciptakan dalam suatu organisasi mempunyai beberapa tujuan. Tujuan dari sistem pengendalian intern menurut Mulyadi (2002) adalah:

1. Menjaga kekayaan organisasi
2. Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi
3. Mendorong efisiensi
4. Mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen

Sistem pengendalian intern yang tidak dilakukan dengan baik dapat menimbulkan kejahatan keuangan pada suatu organisasi. Beberapa buktinya (dikutip dari Duncan, 1999) yaitu penelitian yang dilakukan oleh Coe dan Ellis, laporan pers The Wall Street Journal, kejahatan yang telah dilakukan oleh Ellen Cook, dan wawancara dengan anggota Mississippi Baptist Convention Board.

Coe dan Ellis (dikutip dari Duncan, 1999) melakukan penelitian yang dirancang untuk mengidentifikasi kelemahan dalam pengendalian intern di lembaga negara, local dan nirlaba. Mereka meguji 127 kasus di North Carolina dimana negara, daerah, dan pejabat yang dituntut akibat kejahatan keuangan dan melaporkan jenis kontrol yang tidak pada tempatnya atau yang tidak terinci. Mereka menetapkan bahwa 38,6 persen kejahatan adalah hasil dari pemisahan tugas yang tidak tepat, 12,6 persen merupakan hasil dari kontrol pembelian yang lemah, dan 11,8 persen tidak terdeteksi karena tidak dilakukan audit.

The Wall Street Journal (dikutip dari Duncan, 1999) melaporkan bahwa Roma Katolik dan imam diosesan administrator menggelapkan uang gereja lebih dari \$3,5 juta selama periode tiga tahun. Pencurian ini dikaitkan karena tidak adanya audit dan suatu sistem yang mempercayakan sebagian besar pada kepercayaan atau iman seseorang untuk mengendalikan arus kas.

Staf (dikutip dari Duncan, 1999) melaporkan bahwa Ellen Cook, mantan bendahara Gereja Episkopal Center di New York menggelapkan \$2.200.000 antara 1990 dan 1995. Cook mampu mengalihkan uang karena ia memiliki kontrol atas audit dan melanggar kebijakan gereja, yaitu mengisi, memeriksa formulir permintaan, dan menandatangani sendiri.

MBCB (dikutip dari Duncan, 1999) melaporkan bahwa gereja-gereja di Amerika Serikat telah menjadi korban penipuan atau penggelapan uang. Pada tahun 1996, ditemukan sekretaris keuangan gereja telah menggelapkan uang lebih dari \$700.000 selama periode tiga tahun. Selama waktu ini, setiap individu percaya mampu mengambil sekitar 33 persen dari penerimaan kas gereja tanpa terdeteksi.

Berdasarkan bukti kejahatan keuangan tersebut, maka sistem pengendalian intern tidak hanya penting untuk organisasi yang bertujuan mencari laba, melainkan penting juga diterapkan di organisasi nirlaba, contohnya pada masjid. Masjid merupakan salah satu organisasi nirlaba, sama halnya dengan gereja yang merupakan salah satu jenis organisasi nirlaba yang memiliki beberapa karakteristik dan sering kurang memahami pentingnya memiliki fungsi sistem pengendalian internal. Beberapa karakteristik itu adalah tidak adanya kepemilikan saham, tidak adanya pengukur kinerja secara keseluruhan, dan sering dikelola oleh para profesional yang menyediakan layanan yang ditawarkan oleh organisasi. Latar belakang pendidikan dari para profesional biasanya memiliki sedikit atau sama sekali tidak memiliki pelatihan manajemen bisnis atau akuntansi (Duncan, 1999).

Sistem pengendalian intern pada masjid dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu ukuran. Berdasarkan ukurannya, masjid dapat diklasifikasikan menjadi masjid besar dan masjid kecil. Klasifikasinya ditentukan berdasarkan ketersediaan fasilitas yang sekaligus menunjukkan kualitas masjid tersebut. Masjid kecil terdiri dari fasilitas utama, sedangkan masjid besar terdiri dari fasilitas utama dan

fasilitas pendukung. Yang termasuk fasilitas utama adalah mimbar, mihrab, tempat adzan, tempat wudlu, kamar mandi, toilet. Adapun fasilitas pendukung adalah menara, kantor pengurus, majelis taklim, perpustakaan, poliklinik, baitul mal, Unit Pelayanan Zakat (UPZ), dan lain-lain (Dewan Masjid Indonesia, 2009).

Masjid besar memiliki fasilitas yang lebih lengkap daripada masjid kecil. Salah satu fasilitas itu adalah kantor pengurus. Adanya kantor pengurus membuktikan kelengkapan sebuah pengurus masjid yang dapat meningkatkan potensi pemisahan tugas keuangan. Masjid besar biasanya mempekerjakan pegawai yang lebih banyak daripada masjid yang berukuran lebih kecil. Masjid yang lebih besar juga mungkin mempekerjakan seseorang dengan keahlian di bidang akuntansi dan administrasi. Perbedaan inilah yang mungkin membuat kualitas sistem pengendalian intern di masjid yang berukuran besar dengan masjid yang berukuran kecil berbeda. Masjid yang berukuran besar mungkin memiliki kualitas sistem pengendalian intern yang lebih baik daripada masjid yang berukuran kecil.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi sistem pengendalian intern adalah tipe organisasi Islam pengelola masjid. Tipe organisasi Islam pengelola masjid yang paling besar di Indonesia ada dua, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. NU sering disebut oleh para pengamat sejarah sebagai sebuah organisasi yang mewakili golongan muslim tradisional, sedangkan Muhammadiyah sering dikatakan sebagai sebuah perkumpulan yang mewakili kelompok muslim modernis (Fealy dan Barton, 1996). Berdasarkan perbedaan

tersebut maka dimungkinkan tipe organisasi Islam pengelola masjid dapat membedakan kualitas sistem pengendalian internnya.

Penelitian ini mendasari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Booth (1993) dengan mengganti variabelnya menjadi ukuran masjid yang meliputi masjid kecil dan masjid besar dan tipe organisasi Islam pengelola masjid yang meliputi NU dan Muhammadiyah. Booth (dikutip dari Duncan,1999) melakukan penelitian tentang pengaruh ukuran gereja dan denominasi gereja terhadap kualitas sistem pengendalian intern. Hasil penelitian membuktikan bahwa ukuran gereja dan denominasi gereja mempengaruhi kualitas sistem pengendalian intern pada gereja di Amerika Serikat.

Alasan pemilihan penelitian tentang sistem pengendalian intern pada masjid karena penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel-variabel yang dapat membedakan kualitas sistem pengendalian intern pada masjid di kota Semarang. Variabel-variabel yang diuji adalah ukuran masjid dan tipe organisasi Islam pengelola masjid. Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan apakah ada perbedaan kualitas sistem pengendalian intern ditinjau dari ukuran masjid dan tipe organisasi Islam pengelola masjid. Selain itu, alasan lainnya adalah belum banyaknya peneliti yang meneliti tentang sistem pengendalian intern pada masjid. Oleh sebab itu, penelitian tentang sistem pengendalian intern pada masjid menarik untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan kualitas sistem pengendalian intern masjid antara masjid kecil dengan masjid besar di kota Semarang?
2. Apakah ada perbedaan kualitas sistem pengendalian intern masjid antara Nahdlatul Ulama dengan Muhammadiyah di kota Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai sistem pengendalian intern pada masjid ini mempunyai beberapa tujuan. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan kualitas sistem pengendalian intern masjid antara masjid kecil dengan masjid besar.
2. Untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan kualitas sistem pengendalian intern masjid antara Nahdlatul Ulama dengan Muhammadiyah.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai sistem pengendalian intern pada masjid ini diharapkan dapat memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi organisasi Islam pengelola masjid

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bahwa pengendalian intern di sebuah masjid atau tempat ibadah lainnya adalah penting. Ini berguna untuk keberhasilan suatu organisasi tersebut.

2. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan literatur yang membantu di dalam perkembangan ilmu akuntansi dan menambah wawasan tentang sistem pengendalian intern masjid.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran ringkas mengenai penelitian ini, maka disusun suatu sistematika penulisan yang berisi materi yang dibahas pada masing-masing bab. Skripsi ini terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab Pendahuluan ini merupakan pengantar dalam penelitian. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian disertai alasan dilakukannya penelitian, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan yang menguraikan secara singkat isi dari setiap bab.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Dalam bab Telaah Pustaka ini diuraikan mengenai landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta hipotesis yang mendasari penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab Metode Penelitian ini diuraikan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel

penelitian, jenis dan sumber data penelitian, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Dalam Hasil dan Analisis ini diuraikan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

BAB V PENUTUP

Dalam bab Penutup ini diuraikan mengenai kesimpulan dan keterbatasan dari penelitian ini, serta saran yang baik untuk organisasi tersebut.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Stewardship

Menurut Donaldson dan Davis (dikutip dari Clarke, 2004), teori stewardship didesain bagi para peneliti untuk menguji situasi dimana para manajer dalam perusahaan sebagai pelayan (*steward*) dapat termotivasi untuk bertindak dengan cara terbaik pada principalnya, sedangkan Chinn (dikutip dari Clarke, 2004) mengatakan bahwa *stewardship theory* dibangun di atas asumsi filosofis mengenai sifat manusiayakni bahwa manusia pada hakekatnya dapat dipercaya, mampu bertindak dengan penuh tanggungjawab, memiliki integritas dan kejujuran terhadap pihak lain.

Implikasi Teori Stewardship terhadap penelitian ini menjelaskan eksistensi pengelola masjid sebagai manusia yang bertanggungjawab dan dapat dipercaya untuk bertindak dengan sebaik-baiknya dalam mengelola masjid termasuk dalam hal mengelola kas masjid yang digunakan untuk kepentingan publik.

2.1.2 Karakteristik Organisasi Nirlaba

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam PSAK No. 45, karakteristik organisasi nirlaba berbeda dengan organisasi bisnis. Perbedaan utama yang mendasar terletak pada cara organisasi memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas operasinya. Organisasi nirlaba memperoleh

sumber daya dari sumbangan para anggota dan para penyumbang lain yang tidak mengharapkan imbalan apa pun dari organisasi tersebut (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2008).

2.1.3 Karakteristik Masjid

Masjid merupakan salah satu organisasi nirlaba, sama halnya dengan gerejayang merupakan salah satu jenis organisasi nirlaba yang memiliki beberapa karakteristik dan sering kurang memahami pentingnya memiliki fungsi sistem pengendalian internal. Beberapa karakteristik itu adalah tidak adanya kepemilikan saham, tidak adanya pengukur kinerja secara keseluruhan, dan sering dikelola oleh para profesional yang menyediakan layanan yang ditawarkan oleh organisasi. Latar belakang pendidikan dari para profesional biasanya memiliki sedikit atau sama sekali tidak memiliki pelatihan manajemen bisnis atau akuntansi (Duncan, 1999).

2.1.4 Ukuran Masjid

Konsep ukuran dalam matematika, umumnya merujuk pada pengertian seperti panjang, luas, dan volume. Berdasarkan ukurannya, masjid dapat diklasifikasikan menjadi masjid besar dan masjid kecil. Klasifikasinya ditentukan berdasarkan ketersediaan fasilitas yang sekaligus menunjukkan kualitas masjid tersebut. Masjid kecil terdiri dari fasilitas utama, sedangkan masjid besar terdiri dari fasilitas utama dan fasilitas pendukung. Yang termasuk fasilitas utama adalah mimbar, mihrab, tempat adzan, tempat wudlu, kamar mandi, toilet. Adapun

fasilitas pendukung adalah menara, kantor pengurus, majelis taklim, perpustakaan, poliklinik, baitul mal, Unit Pelayanan Zakat (UPZ), dan lain-lain (Dewan Masjid Indonesia, 2009).

Masjid besar memiliki fasilitas yang lebih lengkap daripada masjid kecil. Salah satu fasilitas itu adalah kantor pengurus. Adanya kantor pengurus membuktikan kelengkapan sebuah pengurus masjid yang dapat meningkatkan potensi pemisahan tugas keuangan. Masjid besar biasanya mempekerjakan pegawai yang lebih banyak daripada masjid yang berukuran lebih kecil. Masjid yang lebih besar juga mungkin mempekerjakan seseorang dengan keahlian di bidang akuntansi dan administrasi. Perbedaan inilah yang mungkin membuat kualitas sistem pengendalian intern di masjid yang berukuran besar dengan masjid yang berukuran kecil berbeda. Masjid yang berukuran besar mungkin memiliki kualitas sistem pengendalian intern yang lebih baik daripada masjid yang berukuran kecil.

2.1.5 Tipe Organisasi Islam Pengelola Masjid

Tipe organisasi Islam pengelola masjid yang paling besar di Indonesia ada dua, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. NU lahir pada 31 Januari 1926 dan merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia dengan anggota sekitar 80 juta (www.nu.or.id). NU sering disebut oleh para pengamat sejarah sebagai sebuah organisasi yang mewakili golongan Muslim tradisional (Fealy dan Barton, 1996). Sedangkan Muhammadiyah lahir pada 18 November 1912 dan merupakan organisasi Islam ke dua dengan anggotanya sekitar 29 juta

(www.muhammadiyah.or.id). Muhammadiyah sering dikatakan sebagai sebuah perkumpulan yang mewakili kelompok Muslim modernis (Fealy dan Barton, 1996). Perbedaan inilah yang memungkinkan adanya perbedaan pandangan mengenai pentingnya sistem pengendalian intern pada suatu masjid. Muhammadiyah sebagai kelompok Muslim modernis mungkin memiliki sistem pengendalian intern yang lebih baik daripada NU yang sebagai golongan Muslim tradisional.

2.1.6 Sistem Pengendalian Intern

2.1.6.1 Pengertian Sistem Pengendalian Intern

Definisi tentang sistem pengendalian intern telah dipaparkan oleh beberapa ahli ekonomi akuntansi. Berikut ini definisi Pengendalian Intern yang dikemukakan *commite on Auditing Procedur American Institute of Certified Public Accountant (AICPA)*, yaitu :

Pengendalian intern mencakup rencana organisasi dan semua metode serta tindakan yang telah digunakan dalam perusahaan untuk mengamankan aktivitya, mengecek kecermatan dan keandalan dari data akuntansinya, memajukan efisiensi operasi, dan mendorong ketaatan pada kebijaksanaan-kebijaksanaan yang telah ditetapkan pimpinan (Arens dan Loebbecke, 2003).

Menurut *Committee of Sponsoring Organizations* (dikutip dari Duncan, 1999), Pengendalian intern didefinisikan sebagai suatu proses, dilakukan oleh entitas dewan direksi, manajemen, dan personil, yang dirancang untuk memberikan jaminan yang wajar atas pencapaian tujuan tentang efektivitas

operasi, keandalan pelaporan keuangan, dan kepatuhan dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) Pengendalian Intern di definisikan sebagai berikut:

Sistem Pengendalian Intern meliputi organisasi serta semua metode dan ketentuan yang terkoordinasi yang dianut dalam suatu perusahaan untuk melindungi harta miliknya, mengecek kecermatan dan keandalan data akuntansi, meningkatkan efisiensi usaha, dan mendorong di taatinya kebijakan manajemen yang telah digariskan.

Menurut Mulyadi (2002), sistem pengendalian intern adalah suatu sistem yang meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Dari definisi-definisi sistem pengendalian intern, dapat disimpulkan bahwa sistem pengendalian intern merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai macam unsur dengan tujuan untuk melindungi harta benda, meneliti ketetapan dan seberapa jauh dapat dipercayai data akuntansi, mendorong efisiensi operasi dan menunjang dipatuhinya kebijaksanaan pimpinan.

2.1.6.2 Komponen Sistem Pengendalian Intern

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik Per 1 Januari 2001, Pengendalian intern terdiri dari lima komponen yang saling terkait, yaitu :

1. Lingkungan Pengendalian

Lingkungan pengendalian menetapkan corak suatu organisasi, mempengaruhi kesadaran pengendalian orang-orangnya. Lingkungan pengendalian merupakan dasar untuk semua komponen pengendalian intern, menyediakan disiplin dan struktur. Lingkungan pengendalian mencakup sebagai berikut:

- a. Integritas dan nilai etika
 - b. Komitmen terhadap kompetensi
 - c. Partisipasi dewan komisaris atau komite audit
 - d. Filosofi dan gaya operasi manajemen
 - e. Struktur organisasi
 - f. Pemberian wewenang dan tanggung jawab
 - g. Kebijakan dan praktik sumber daya manusia
- ## 2. Penaksiran Risiko

Penilaian risiko adalah identifikasi entitas dan analisis terhadap risiko yang relevan untuk mencapai tujuannya, membentuk suatu dasar untuk menentukan bagaimana risiko harus dikelola. Penilaian risiko untuk tujuan pelaporan keuangan merupakan identifikasi, analisis, dan manajemen terhadap risiko yang relevan dengan penyusunan laporan keuangan yang wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Risiko yang relevan dengan pelaporan keuangan mencakup peristiwa dan keadaan intern maupun ekstern yang dapat terjadi dan secara negatif mempengaruhi kemampuan entitas untuk mencatat, mengolah, meringkas dan

melaporkan data keuangan konsisten dengan asersi manajemen dalam laporan keuangan. Risiko dapat timbul atau berubah karena keadaan berikut ini:

- a. Perubahan dalam lingkup operasi
 - b. Personel baru
 - c. Sistem informasi yang baru atau yang diperbaiki
 - d. Teknologi baru
 - e. Lini produk, produk, atau aktivitas baru
 - f. Restrukturisasi korporasi operasi luar negeri
 - g. Standar akuntansi baru
3. Aktivitas Pengendalian

Aktivitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang membantu menjamin bahwa arahan manajemen dilaksanakan. Aktivitas tersebut membantu memastikan bahwa tindakan yang diperlukan untuk menanggulangi risiko dalam pencapaian tujuan entitas. Aktivitas pengendalian mempunyai berbagai tujuan dan diterapkan diberbagai tingkat organisasi dan fungsi. Umumnya aktivitas pengendalian yang mungkin relevan dengan audit dapat digolongkan sebagai kebijakan dan prosedur yang berkaitan dengan berikut ini:

- a. Review terhadap kinerja
- b. Pengolahan informasi
- c. Pengendalian fisik
- d. Pemisahan tugas

4. Informasi dan Komunikasi

Informasi dan komunikasi adalah pengidentifikasian, penangkapan, dan pertukaran informasi dalam suatu bentuk dan waktu yang memungkinkan orang yang melaksanakan tanggung jawab mereka.

Sistem informasi yang relevan dengan tujuan pelaporan keuangan, yang meliputi sistem akuntansi, terdiri dari metode dan catatan yang dibangun untuk mencatat, mengolah, meringkas, dan melaporkan transaksi entitas (baik peristiwa atau kondisi) dan untuk memelihara akuntabilitas bagi aktiva, utang, dan ekuitas yang bersangkutan. Kualitas informasi yang dihasilkan dari sistem tersebut berdampak terhadap kemampuan manajemen untuk membuat keputusan semestinya dalam mengendalikan aktivitas entitas dan menyiapkan laporan keuangan yang andal.

Komunikasi mencakup penyediaan suatu pemahaman tentang peran dan tanggung jawab individual berkaitan dengan pengendalian intern terhadap pelaporan keuangan. Pengetahuan memadai tentang sistem informasi yang relevan dengan pelaporan keuangan harus diperoleh untuk memahami:

- a. Golongan transaksi dalam operasi entitas yang signifikan bagi laporan keuangan
- b. Bagaimana transaksi tersebut dimulai
- c. Catatan akuntansi, informasi pendukung, dan akun tertentu dalam laporan keuangan yang tercakup dalam pengolahan dan pelaporan transaksi.
- d. Pengolahan akuntansi yang dicakup sejak saat transaksi dimulai sampai dengan dimasukkan ke data laporan keuangan, termasuk alat elektronik

(seperti komputer dan *eletronic data interchange*) yang digunakan untuk mengirim, memproses, memelihara, dan mengakses informasi.

5. Pemantauan

Pemantauan adalah proses penentuan kualitas kinerja pengendalian intern sepanjang waktu. Pemantauan ini mencakup penentuan desain dan operasi pengendalian tepat waktu dan pengambilan tindakan koreksi. Proses ini dilaksanakan melalui kegiatan yang berlangsung secara terus menerus, evaluasi secara terpisah, atau dengan berbagai kombinasi dari keduanya. Aktivitas pemantau auditor intern atau personel mencakup penggunaan informasi dari komunikasi pihak luar seperti keluhan *customers* dan komentar dari badan pengatur yang dapat memberikan petunjuk tentang masalah atau bidang yang memerlukan perbaikan.

2.1.6.3 Tujuan Sistem Pengendalian Intern

Menurut Jusup (2001), manajemen menerapkan pengendalian intern untuk memberikan keyakinan memadai dalam mencapai tiga kategori tujuan berikut ini:

1. Keandalan informasi laporan keuangan

Pengendalian ditujukan untuk mendapatkan keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan yang disusun oleh manajemen untuk pihak-pihak ekstern telah disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum.

2. Kesesuaian dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku

Pengendalian ditujukan untuk mendeteksi tingkat kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang kemungkinan mempunyai dampak material terhadap laporan keuangan.

3. Efektivitas dan efisiensi operasi

Pengendalian berhubungan dengan pengamanan aktiva terhadap kemungkinan adanya aktiva yang tidak di otorisasi dalam pembelian, pemakaian atau penjualan.

Sedangkan Menurut Mulyadi (2002) tujuan sistem pengendalian intern adalah:

1. Menjaga kekayaan organisasi
2. Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi
3. Mendorong efisiensi
4. Mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, maka perlu adanya syarat-syarat tertentu untuk mencapainya, yaitu unsur-unsur yang mendukungnya. *American Institute of Certified Public Accountant* (dikutip dari Arens dan Loebbecke, 2003) mengemukakan bahwa suatu sistem pengendalian intern yang memuaskan akan bergantung sekurang-kurangnya empat unsur pengendalian intern adalah sebagai berikut :

1. Suatu struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional secara tepat.

2. Suatu sistem wewenang dan prosedur pembukuan yang baik berguna untuk melakukan pengawasan akuntansi yang cukup terhadap harta milik, hutang-hutang, pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya.
3. Praktek-praktek yang sehat haruslah dijalankan didalam melakukan tugas-tugas dan fungsi-fungsi setiap bagian dalam organisasi.
4. Suatu tingkat kecakapan pegawai yang sesuai dengan tanggung jawab.

2.1.6.4 Fungsi Pengendalian Intern

Menurut Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (2006), pengendalian intern melaksanakan tiga fungsi penting yang saling mendukung sehingga sistem yang ada memperoleh hasil maksimal bagi perusahaan. Ketiga fungsi pengendalian intern tersebut adalah sebagai berikut:

1. Preventive Control (pengendalian untuk pencegahan)

Fungsinya untuk mencegah timbulnya suatu masalah sebelum permasalahan tersebut muncul. Pengendalian pencegahan yang efektif dilakukan dengan mempekerjakan personil akuntansi yang berkualifikasi tinggi, pemisahan tugas pegawai yang memadai, dan mengendalikan akses fisik atas aset, fasilitas dan informasi secara efektif.

2. Detective Control (pengendalian untuk pendeteksian dini)

Dibutuhkan untuk mengungkap masalah yang baru muncul. Contoh dari detective control adalah pemeriksaan salinan atas perhitungan, mempersiapkan rekonsiliasi bank dan neraca saldo setiap bulan.

3. Corrective Control (pengendalian untuk koreksi)

Berfungsi untuk memecahkan masalah yang ditemukan dalam preventive dan detective control. Pengendalian ini mencakup prosedur yang dilaksanakan untuk mengidentifikasi penyebab masalah, memperbaiki masalah atau kesulitan yang ditimbulkan, dan mengubah sistem agar masalah dimasa mendatang dapat diminimalisasikan atau dihilangkan. Contoh dari *corrective control* adalah pemeliharaan salinan cadangan atas transaksi dan file utama, serta mengikuti prosedur untuk memperbaiki kesalahan memasukkan data, seperti juga kesalahan dalam menyerahkan kembali transaksi untuk proses lebih lanjut.

2.2 Penelitian Terdahulu

Booth (1993) melakukan penelitian tentang pengaruh ukuran gereja dan denominasi gereja terhadap kualitas sistem pengendalian intern gereja di Amerika Serikat. Hasil penelitian membuktikan bahwa ukuran gereja dan denominasi gereja mempengaruhi kualitas sistem pengendalian intern pada gereja di Amerika Serikat (Duncan, 1999).

Yulianto (2004) melakukan evaluasi pengendalian intern pada perusahaan perbankan yaitu PT BPR Panca Arta Monjali. Hasil penelitian tersebut adalah bahwa terdapatnya kredit bermasalah diatas 5 persen pada perusahaan bukanlah berasal dari faktor internal perusahaan, melainkan berasal dari faktor eksternal. Hal ini dipastikan dengan telah dilakukannya prosedur pelaksanaan dan pengawasan kredit dan pembukuan yang benar pada perusahaan.

Haripratiwi (2006) mengevaluasi sistem pengendalian intern penggajian karyawan pada BMT Al Ikhlas Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut adalah BMT Al Ikhlas Yogyakarta mempunyai sistem pengendalian intern yang baik karena telah dilakukan pemisahan tugas dan tanggungjawab fungsional pada masing-masing bagian yang berhubungan dengan penggajian karyawan.

Priyanga (2008) mengevaluasi peranan pengendalian intern kas dalam menunjang efektivitas pengelolaan kas pada PT Mandom Indonesia Tbk di Jakarta. Hasil penelitian tersebut adalah pengendalian intern kas yang ada di perusahaan telah memadai dan pengelolaan kas yang dilakukan telah efektif.

Retnowulandari (2009) mengevaluasi sistem pengendalian intern pemberian kredit komersil pada PT BRI (Persero) Tbk Cabang Pandanaran Semarang dengan menggunakan standar dari COSO, kebijakan perkreditan dari BI, dan metode attribute sampling. Hasil penelitian tersebut adalah perusahaan telah mempunyai dan menerapkan sistem pengendalian intern pemberian kredit yang efektif.

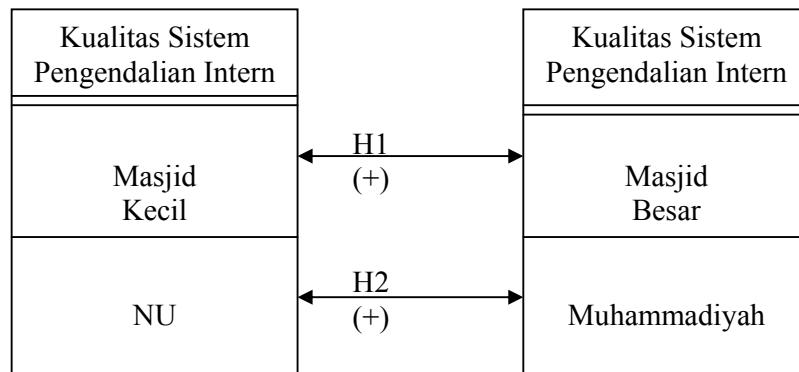
2.3 Kerangka Pemikiran

Ada dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). Variabel terikat (*dependent variable*) meliputi kualitas sistem pengendalian intern, sedangkan variabel bebas (*independent variable*) meliputi ukuran masjid dan tipe organisasi Islam pengelola masjid.

Kerangka pemikiran dari permasalahan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Ukuran masjid dalam penelitian ini ditinjau dari segi ketersediaan fasilitas dimana salah satunya masjid besar memiliki kantor pengurus yang membuktikan kelengkapan sebuah pengurus masjid yang dapat meningkatkan potensi pemisahan tugas keuangan. Masjid besar biasanya mempekerjakan pegawai yang lebih banyak daripada masjid yang berukuran lebih kecil. Masjid yang lebih besar juga mungkin mempekerjakan seseorang dengan keahlian di bidang akuntansi dan administrasi. Perbedaan inilah yang mungkin membuat kualitas sistem pengendalian intern di masjid yang berukuran besar dengan masjid yang berukuran kecil berbeda. Masjid yang berukuran besar mungkin memiliki kualitas sistem pengendalian intern yang lebih baik daripada masjid yang berukuran kecil.

Booth (dikutip dari Duncan, 1999) telah meneliti dan menunjukkan bahwa ukuran gereja di Amerika Serikat mempengaruhi kualitas sistem pengendalian intern gereja. Ini dibuktikan bahwa 30% dari gereja Methodis kecil tidak memiliki audit tahunan, sedangkan gereja Methodis besar hanya 18%nya yang tidak memiliki audit tahunan. Dengan demikian, hipotesis penelitian pertama adalah sebagai berikut:

H1 : Ada perbedaan kualitas sistem pengendalian intern masjid antara masjid kecil dan masjid besar.

Selain itu, perbedaan tipe organisasi Islam pengelola masjid dalam akuntansi suatu masjid mungkin ada karena Muhammadiyah memiliki karakteristik sebagai kelompok Muslim modernis dan Nahdlatul Ulama sebagai kelompok Muslim tradisional. Oleh karakteristik ini, ada kemungkinan besar bahwa Muhammadiyah lebih memahami sistem pengendalian intern dibandingkan dengan NU.

Dalam penelitian Booth (dikutip dari Duncan, 1999), denominasi gereja di Amerika Serikat yang terdiri dari gereja Methodist, Presbyterian dan Baptis, mempengaruhi kualitas sistem pengendalian intern gereja. Ini dibuktikan bahwa sekitar 80% dari gereja Presbyterian dan Methodist memiliki beberapa bentuk audit tahunan dibandingkan dengan gereja Baptis yang hanya 36%nya saja. Dengan demikian, hipotesis penelitian kedua adalah sebagai berikut:

H2 : Ada perbedaan kualitas sistem pengendalian intern masjid antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survey explanatory, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan instrument penelitian (kuesioner) sebagai alat pengumpul data yang pokok, yang ditujukan untuk menjelaskan hubungan kausal antara ukuran masjid dan tipe organisasi Islam pengelola masjid terhadap kualitas sistem pengendalian intern masjid.

3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah apapun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai (Sekaran, 2006). Didalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu *dependent variable* (variabel terikat) dan *independent variable* (variabel bebas).

Dependent variable (variabel terikat) adalah variabel yang menjadi perhatian utama peneliti (Sekaran, 2006). Didalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah kualitas sistem pengendalian intern. Kualitas sistem pengendalian intern dalam hal ini terdiri dari penilaian tentang pengendalian intern umum yang meliputi pengawasan terhadap penggunaan fasilitas, laporan akuntansi, dan tugas bendahara, penerimaan kas yang meliputi pengawasan terhadap penerimaan, penghitungan dan penyimpanan uang, pengeluaran kas yang meliputi pengawasan terhadap penggunaan uang dan pengotorisasian slip

pencairan uang, serta praktek rekonsiliasi yang meliputi pemeriksaan terhadap catatan keuangan menurut masjid dan menurut bank.

Sedangkan *independent variable* (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat, entah secara positif atau negatif (Sekaran,2006).

Didalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah:

1. Ukuran Masjid

Berdasarkan ukurannya, masjid dapat diklasifikasikan menjadi masjid kecil dan masjid besar. Masjid kecil terdiri dari fasilitas utama, sedangkan masjid besar terdiri dari fasilitas utama dan fasilitas pendukung. Yang termasuk fasilitas utama adalah mimbar, mihrab, tempat adzan, tempat wudlu, kamar mandi, toilet. Adapun fasilitas pendukung adalah menara, kantor pengurus, majelis taklim, perpustakaan, poliklinik, baitul mal, Unit Pelayanan Zakat (UPZ), dan lain-lain (Dewan Masjid Indonesia, 2009). Pengukuran untuk variabel ukuran masjid yang terdiri dari masjid besar dan masjid kecil yaitu untuk masjid kecil diberi nilai 1 dan masjid besar diberi nilai 2.

2. Tipe Organisasi Islam Pengelola Masjid

Tipe organisasi Islam pengelola masjid yang paling besar di Indonesia ada dua, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Pengukuran untuk variabel tipe organisasi islam pengelola masjid yang terdiri dari Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah yaitu untuk Nahdlatul Ulama (NU) diberi nilai 1 dan Muhammadiyah diberi nilai 2.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari objek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu (Arikunto, 1998). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masjid yang ada di kota Semarang. Berdasarkan data dari Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Tengah, jumlah seluruh masjid di kota Semarang sebanyak 969 masjid (www.jateng.depag.go.id).

Sampel adalah bagian dari populasi. Pengambilan sampel menggunakan metode Sampel Random Sederhana (*Simple Random Sampling*). Prinsip pemilihan sampel ini adalah bahwa setiap elemen dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih. Jumlah sampel minimum yang harus diambil jika diketahui jumlah populasinya dengan menggunakan rumus Slovin adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + Ne^2} \\ &= \frac{969}{1 + 969(0,1)^2} \\ &= 90,65 \text{ atau } 91 \end{aligned}$$

Dimana:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = maksimal error / ketepatan data yang ditetapkan tidak menyimpang dari 10 persen

3.4 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua macam data yang digunakan:

1. Data Primer

Data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti dalam hal ini adalah pengurus masjid yang mengurus keuangan masjid. Untuk memperoleh data ini penulis memberikan kuesioner kepada responden yang mewakili variabel penelitian.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh secara tidak langsung, artinya untuk mendukung penelitian ini penulis mendapatkan dengan cara membaca literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti oleh penulis.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Kuesioner adalah cara untuk memperoleh informasi dengan memberikan daftar pertanyaan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner dalam penelitian ini disusun dengan menggunakan unsur-unsur pengendalian intern sebagai panduannya. Sembilan puluh satu kuesioner disebar ke masjid-masjid di kota Semarang. Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari 38 pertanyaan yang meliputi pengendalian intern umum yang berjumlah 7 pertanyaan, penerimaan kas yang berjumlah 12 pertanyaan, pengeluaran kas yang berjumlah 11 pertanyaan, dan praktek rekonsiliasi yang berjumlah 8 pertanyaan. Tiap-tiap pertanyaan terdiri dari dua pilihan jawaban yaitu “YA” atau “TIDAK”.

Apabila jawabannya “YA” maka diberi nilai 2 dan untuk jawaban “TIDAK” diberi nilai 1. Pengumpulan kembali kuesioner dilakukan sendiri dan dilakukan secara bertahap tergantung pada kesediaan para responden untuk mengisi kuesioner.

3.6 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Analisis Kuantitatif merupakan analisis yang bersifat hitungan dengan mengelola data yang telah tersedia yang berupa angka. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) dengan menggunakan teknik analisis data.

3.6.1 Uji Kualitas Data

3.6.1.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2006). Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode korelasi tunggal *product moment pearson*. Adapun kaidah yang berlaku dalam pengujian validitas ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika $r\text{-hitung} < r\text{-tabel}$ pada $\alpha = 0,05$, maka butir tidak valid
- b. Jika $r\text{-hitung} \geq r\text{-tabel}$ pada $\alpha = 0,05$, maka butir valid

3.6.1.2 Uji Reliabilitas

Ghozali (2006) menyatakan bahwa reabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban responden terhadap pertanyaan adalah konsisten dari waktu ke waktu. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik Cronbach Alpha. Menurut Nunnally (dikutip dari Ghozali, 2006), suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,60.

3.6.2 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali,2006). Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kepastian sebaran data yang diperoleh terhadap data bersangkutan. Penelitian ini menggunakan uji normalitas kolmogorov-smirnov.

3.6.3 Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis 2 analisis, apabila data terdistribusi dengan normal maka menggunakan uji beda t-test. Akan tetapi apabila data tidak terdistribusi dengan normal maka menggunakan statistik non parametrik dengan uji beda Mann-Whitney.